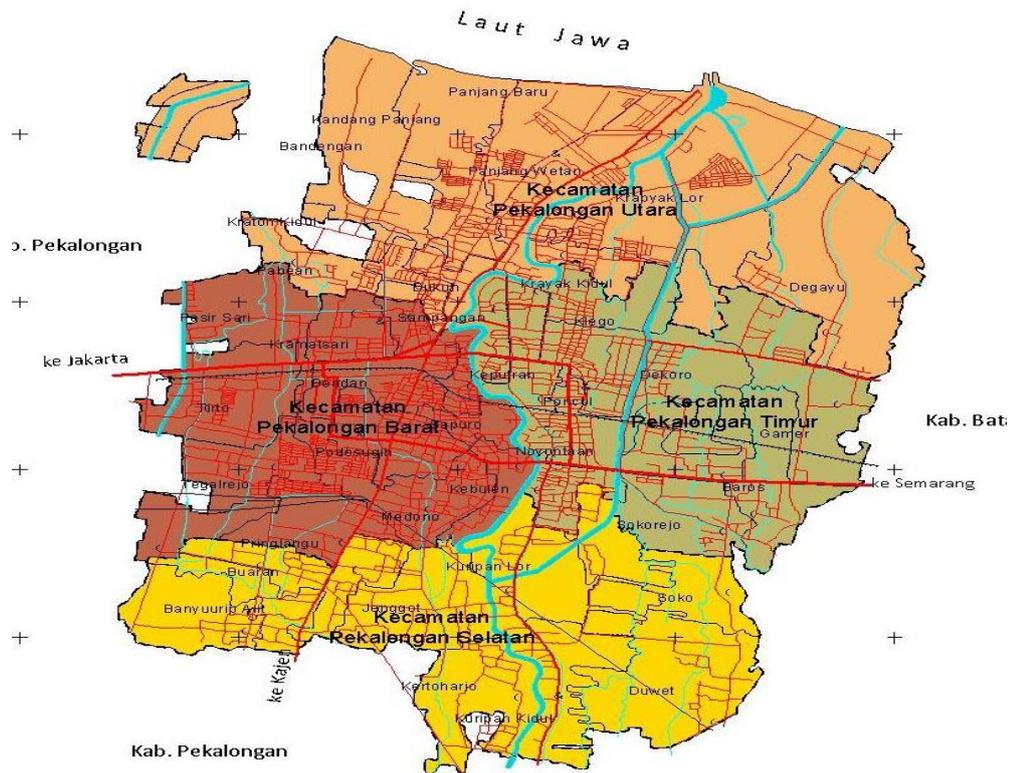


## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Gambaran Umum Kota Pekalongan



Gambar 2.1. Peta Kota Pekalongan  
Sumber : [www.pekalongankota.go.id](http://www.pekalongankota.go.id)

Kota Pekalongan adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang membentang antara 6 50' 42" s.d. 6 55' 44" Lintang Selatan dan 109 37' 55" s.d. 109 42' 19" Bujur Timur serta dengan koordinat fiktif 510.00 – 518.00 Km membujur dan 517.75 – 526.75 Km melintang Batas wilayah secara administratif tertuang pada aturan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1988 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang, yang terdiri dari :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Batang

Sebelah Selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang

Sebelah Barat : Kabupaten Pekalongan

Secara keseluruhan luas Kota Pekalongan adalah 45,25 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari beberapa wilayah kecamatan dengan persentase luas sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Luas Wilayah Kota Pekalongan Menurut Kecamatan**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Kecamatan (KM<sup>2</sup>)</b>	<b>Presentasi Terhadap Luas (%)</b>
Pekalongan Barat	10,05	22,21
Pekalongan Timur	9,52	21,04
Pekalongan Selatan	10,8	23,57
Pekalongan Utara	14,88	32,88
<b>Kota Pekalongan</b>	<b>45,25</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : BPS Kota Pekalongan 2014*

Sedang dalam jumlah kelurahannya, Kota Pekalongan terbagi menjadi 46 Kelurahan. Yang semuanya tersebar dalam 4 Kecamatan Pekalongan Barat, Pekalongan Timur, Pekalongan Selatan dan Pekalongan Utara.

**Tabel 2.2 Pembagian Kelurahan di Kota Pekalongan**

<b>Kecamatan</b>	<b>Kelurahan</b>
Pekalongan Barat	Medono, Podosugih, Sapuro Kebulen, Bendan Kergon, PasirKratonKramat, Tirto, Pringrejo
Pekalongan Timur	Noyontaansari, Kauman, Poncol, Klego,Gamer, Setono,Kalibaros
Pekalongan Selatan	Banyurip, Buaran Kradenan, Jenggot, Kuripan Kertoharjo, Kuripan Yosorejo, Sokoduwet
Pekalongan Utara	Krapyak, Kandang Panjang, Panjang Wetan, Pedukuhan Kraton, Degayu, Bandengan, Panjang Baru

*Sumber : BPS Kota Pekalongan 2014*

## **2.2 Visi dan Misi Kota Pekalongan**

### **Visi :**

Terwujudnya Kota Pekalongan yang lebih sejahtera, mandiri, dan berbudaya berlandaskan nilai-nilai religiusitas.

### **Misi :**

1. Meningkatkan akses dan mutu pendidikan masyarakat Kota Pekalongan.
2. Meningkatkan Kualitas pelayanan publik untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

3. Memberdayakan ekonomi rakyat berbasis potensi lokal berdasarkan prinsip pembangunan yang berkelanjutan.
4. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas sarana dan prasarana perkotaan yang ramah lingkungan.
5. Mengembangkan IT (Informasi Teknologi) berbasis komunitas.
6. Melestarikan budaya dan kearifan lokal serta mengembangkan tata kehidupan bermasyarakat yang berakhlaqul karimah.

### **2.3 Sejarah Kota Pekalongan**

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota yang berada di pesisir pantai utara Provinsi Jawa Tengah. Kota Pekalongan berbatasan dengan laut Jawa di utara, Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan dan barat dan Kabupaten Batang di timur. Kota Pekalongan sendiri terdiri atas 4 kecamatan, yaitu Pekalongan Utara, Pekalongan Barat, Pekalongan Selatan dan Pekalongan Timur. Kota Pekalongan berada pada jalur pantai Utara Jawa yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Kota Pekalongan memiliki jarak tempuh 384 km di timur Jakarta dan 101 km sebelah barat Semarang. Kota Pekalongan dijuluki sebagai Kota Batik. Hal ini tidak terlepas dari sejarah tentang keberadaan batik di Kota Pekalongan. Bahwa sejak puluhan dan ratusan tahun lampau hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan baik itu secara manual ataupun memakai mesin sederhana di rumah-rumah. Akibatnya batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan. Batik telah menjadi nafas kehidupan masyarakat di Kota Pekalongan dan terbukti tetap eksis

sampai sekarang. Dan tidak begitu mudah hilang dari perkembangan jaman. Hal ini tentu menunjukkan keuletan dan keluwesan masyarakatnya untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran baru.

Meskipun tidak ada catatan resmi kapan batik mulai dikenal di Pekalongan, namun menurut perkiraan batik sudah ada di Kota Pekalongan sekitar tahun 1800. Bahkan menurut data yang tercatat di Deperindag, motif batik itu ada yang dibuat 1802, seperti motif pohon kecil berupa bahan baju.

Perkembangan yang signifikan diperkirakan terjadi setelah perang Diponegoro atau perang Jawa pada tahun 1825-1830. Terjadinya peperangan ini mendesak keluarga kraton Mataram serta para pengikutnya banyak yang meninggalkan daerah kerajaan terbesar ke Timur dan Barat. Di daerah-daerah baru itu mereka kemudian mengembangkan batik. Ke arah timur berkembang dan memengaruhi batik yang ada di Mojokerto, Tulungagung, hingga menyebar ke Gresik, Surabaya, dan Madura. Sedangkan ke barat berkembang di banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon dan Pekalongan. Dengan adanya migrasi ini, maka batik Pekalongan yang telah berkembang sebelumnya semakin berkembang, Terutama di sekitar daerah pantai sehingga Pekalongan kota, Buaran, Pekajangan, dan Wonopringgo.

Perjumpaan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti Cina, Belanda, Arab, India, Melayu dan Jepang pada zaman lampau telah mewarnai dinamika pada motif dan tata warna seni batik. Sehingga tumbuh beberapa jenis motif batik hasil pengaruh budaya dari berbagai bangsa tersebut yang kemudian sebagai motif khas dan menjadi identitas batik Pekalongan. Motif Jlamprang

dilhami dari Negeri India dan Arab. Motif Encim dan Klenengan, dipengaruhi oleh peranakan Cina. Motif Pagi-Sore dipengaruhi oleh orang Belanda, dan motif Hokokai tumbuh pesat pada masa pendudukan Jepang.

Kota Pekalongan memiliki pelabuhan perikanan terbesar di Pulau Jawa. Pelabuhan ini sering menjadi transit dan area pelelangan hasil tangkapan laut oleh para nelayan dari berbagai daerah. Selain itu Kota Pekalongan banyak terdapat perusahaan pengolahan hasil laut, seperti ikan asin, ikan asap, tepung ikan, terasi, sarden, dan kerupuk ikan, baik perusahaan berskala besar maupun industri rumah tangga.

Kota Pekalongan terkenal dengan nuansa religiusnya, karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ada beberapa adat tradisi di Pekalongan yang tidak dijumpai di daerah lain semisal; syawalan, sedekah bumi, dan sebagainya. Syawalan adalah perayaan tujuh hari setelah Idul Fitri dan di semarakkan dengan pemotongan lopis raksasa untuk kemudian dibagi-bagikan kepada para pengunjung.

Nama Pekalongan sampai saat ini belum jelas asal-usulnya, belum ada prasasti atau dokumen lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan, yang ada hanya berupa cerita rakyat atau legenda. Dokumen tertua yang menyebut nama Pekalongan adalah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda (Gouvernements Besluit) Nomer 40 tahun 1931: nama Pekalongan diambil dari kata ‘Halong‘ (dapat banyak) dan di bawah simbul kota tertulis ‘Pek-Alongan‘.

Kemudian berdasarkan keputusan DPRD Kota Besar Pekalongan tanggal 29 januari 1957 dan Tambahan Lembaran daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958, Serta persetujuan Pepekupeda Teritorium 4 dengan SK Nomer KTPS-PPD/00351/II/1958: nama Pekalongan berasal dari kata ‘A-Pek-Halong-An‘ yang berarti pengangsalan (Pendapatan).

Pada masa VOC (abad XVII) dan pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, sistem Pemerintahan oleh orang pribumi tetap dipertahankan. Dalam hal ini Belanda menentukan kebijakan dan prioritas, sedangkan penguasa pribumi ini oleh VOC diberi gelar Regant (Bupati). Pada masa ini, Jawa Tengah dan Jawa Timur dibagi menjadi 36 kabupaten Dengan sistem Pemerintahan Sentralistis

Pada abad XIX dilakukan pembaharuan pemerintahan dengan dikeluarkannya Undang-Undang tahun 1954 yang membagi Jawa menjadi beberapa Gewest/Residensi. Setiap Gewest mencakup beberapa afdelling (setingkat kabupaten) yang dipimpin oleh asisten Residen, Distrik (Kawadenan) yang dipimpin oleh Controleur, dan Onderdistrict (Setingkat kecamatan) yang dipimpin Aspiran Controleur.

Di wilayah Jawa Tengah terdapat lima Gewest, Yaitu:

- Semarang gewest yang terdiri dari Semarang, Kendal, Demak, Kudus, Pati, Jepara dan Grobongan.
- Rembang Gewest yang terdiri dari Rembang, Blora, Tuban, dan Bojonegoro

- Kedu Gewest yang terdiri dari Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, dan Karanganyar.
- Banyumas Gewest yang terdiri dari Banyumas, Purwokerto, Cilacap, Banjarnegara, dan Purbalingga.
- Pekalongan gewest terdiri dari Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang.

Pada pertengahan abad XIX dikalangan kaum liberal Belanda muncul pemikiran etis-selanjutnya dikenal sebagai Politik Etis' yang menyerukan Program Desentralisasi Kekuasaan Administratif yang memberikan hak otonomi kepada setiap Karesidenan (Gewest) dan Kota Besar (Gumentee) serta pembentukan dewan-dewan daerah di wilayah administratif tersebut. Pemikiran kaum liberal ini ditanggapi oleh Pemerintah Kerajaan Belanda dengan dikeluarkannya Staatbland Nomer 329 Tahun 1903 yang menjadi dasar hukum pemberian hak otonomi kepada setiap residensi (gewest); dan untuk Kota Pekalongan, hak otonomi ini diatur dalam Staatblaad Nomer 124 tahun 1906 tanggal 1 April 1906 tentang Decentralisatie Afzondering van Gelmiddelen voor de Hoofplaats Pekalongan uit de Algemene Geldmiddelen de dier Plaats yang berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda menandatangani penyerahan kekuasaan kepada tentara Jepang. Jepang menghapus keberadaan dewan-dewan daerah, sedangkan Kabupaten dan Kotamadya diteruskan dan hanya menjalankan pemerintahan dekonsentrasi.

Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus oleh dwitunggal Soekarno-Hata di Jakarta, ditindaklanjuti rakyat Pekalongan dengan mengangkat senjata untuk merebut markas tentara Jepang pada tanggal 3 Oktober 1945. Perjuangan ini berhasil, sehingga pada tanggal 7 Oktober 1945 Pekalongan bebas dari tentara Jepang.

Secara yuridis formal, Kota Pekalongan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomer 16 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950 tentang Pembentukan Daerah Kota Besar dalam lingkungan Jawa Barat/Jawa Tengah/Jawa Timur dan Daerah Istimewa Jogjakarta. Selanjutnya dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, maka Pekalongan berubah sebutannya menjadi Kotamadya Dati II Pekalongan.

Terbitnya PP Nomer 21 Tahun 1988 tanggal 5 Desember 1988 dan ditinjaklanjuti dengan Inmendagri Nomor 3 Tahun 1989 merubah batas wilayah Kotamadya Dati II Pekalongan sehingga luas wilayahnya berubah dari 1.755 Ha menjadi 4.465,24 Ha dan terdiri dari 4 Kecamatan, 22 desa dan 24 kelurahan.

Sejalan dengan era reformasi yang menuntut adanya reformasi di segala bidang, diterbitkan PP Nomer 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan PP Nomer 32 Tahun 2004 yang mengubah sebutan Kotamadya Dati II Pekalongan menjadi Kota Pekalongan.

## 2.4 Kepemimpinan Walikota Pekalongan

Dalam kurun waktu yang tidak sedikit 104 tahun yakni dari 1906 sampai dengan 2016 sekarang ini, telah ada 15 Walikota yang telah memimpin Kota Pekalongan. Dengan gaya kepemimpinan yang berbeda, mereka semua bertujuan untuk membangun Kota Batik hingga mencapai kemajuan seperti sekarang ini.

Para Walikota tersebut adalah:

- a. HJ. Kuneman (1 April 1906- 8 Maret 1942)
- b. Kawabata/R. Soempeno Danoewilogo (8 Maret 1942- 24 Agustus 1945)
- c. R. Soempeno Danoewilogo (17 Agustus 1945 – 15 Maret 1945)
- d. Agoes Miftah Danoekoesoemo (1 Juni 1954 – 1 Nopember 1956)
- e. M. Soehartono Slamet Poespopranoto (1 Nopember 1956 – 19 Nopember 1957)
- f. R. Iskandar Said (13 Januari 1958-17 Januari 1959)
- g. R.M Bambang Sardjono Noersetyo (14 April 1959 – Nopember 1959)
- h. R. Mochamad Tedjo (5 April-30 Mei 1967)
- i. R. Teguh Soenarjo (30 Mei 1967-11 Oktober 1972)
- j. Drs. R. Soepomo (11 Oktober 1972-7 Nopember 1979)
- k. H. Djoko Prawoto, BA (7 Nopember 1979 – 7 Nopember 1989)
- l. H. Mochamad Chaeron, BA (7 Nopember 1989 – 7 Nopember 1994)
- m. Drs. Samsudiat, MM (27 Oktober 1994 – 5 Juli 2004)
- n. H.M Basyir Ahmad dan H.A Alf Arslan Djunaid ( 5 Juli 2005-9 Agustus 2015 )
- o. H. Achmad Alf Arslan Djunaid, S.E (17 Februari 2016 – sekarang)

## **2.5 Keadaan Sosial dan Ekonomi Kota Pekalongan**

### **2.5.1 Keadaan Sosial**

Secara keadaan sosial di Kota Pekalongan tergolong multi etnis dan agama. Kota Pekalongan juga dikenal sebagai kota relegius dengan tingkat regiulitas yang cukup tinggi. Indikator ini cukup bisa dirasakan dari beberapa kegiatan keagamaan yang ada di Kota Pekalongan. Selain itu terdapat juga 44 buah pondok pesantren yang ada di Kota Pekalongan ini dengan jumlah santri yang cukup banyak yaitu 4.706 santri.

Keberagaman yang ada di Kota Pekalongan bisa dirasakan dengan beberapa rumah keagamaan yang cukup berdekatan. Disana terdapat agama yang hidup berdampingan dan bertoleransi tinggi. Diantaranya penganut agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu. Selain itu keberagaman lainnya yang bisa dirasakan di Kota Pekalongan ini adalah keberagaman etnis yang ada. Diantaranya Jawa, Arab, Banjar, Cina dan Melayu yang tersebar di Kota Pekalongan.

### **2.5.2 Keadaan Ekonomi**

Letaknya yang cukup strategis membuat Kota Pekalongan menjadi kota yang pertumbuhan ekonominya cukup pesat dibandingkan kota-kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Letaknya diantara Jakarta dan Surabaya yang strategis dan berada pada jalur pantura. Menjadikan Kota Pekalongan, maju dalam perekonomiannya terutama pada bidang tekstil, industri, perikanan dan property. Pada bidang perikanan sendiri. Kota Pekalongan mempunyai pelabuhan perikanan

terbesar di Pulau Jawa. Dimana pada pelabuhan ini sering menjadi transi tujuan dan area untuk melakukan pelelangan hasil tangkapan laut yang langsung dari para nelayan bahkan dari berbagai daerah. Sehingga produsen dan perusahaan para pengolah hasil laut seperti ikan asin , terasi , sarden dan berbagai kerupuk ikan. Mendirikan perusahaannya di Kota Pekalongan.

Selain itu dengan keadaan dan lokasi yang strategis. Banyak para pengembang property mulai mengembangkan beberapa usaha perumahan dan hotel di Kota Pekalongan yang sudah banyak terlihat dan bisa dirasakan di Kota Pekalongan. Disisi lain, Kota Pekalongan merupakan kota batik yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat banyak baik itu dari luar negeri ataupun dari dalam negeri sendiri. Sentra-sentra batik sendiri banyak dan tersedia di Kota Pekalongan. Baik itu usaha rumahan ataupun skala besar seperti industri tekstil yang sudah ada. Pergeseran perekonomian itu juga terjadi diantaranya sekarang mulai banyak kafe dan restoran yang telah tersebar di Kota Pekalongan.

## **2.6 Keadaan Politik Kota Pekalongan**

### **2.6.1 Dinamika Politik Kota Pekalongan**

Dinamika perpolitikan di Kota Pekalongan cukup kompleks manakala keberadaan etnis-etnis tertentu menjadi perhatian khusus untuk bisa mendapatkan lebih jauh pengaruh yang akan ditimbulkan. Dalam kaitannya ini yaitu etnis Arab, etnis Jawa dan juga etnis Arab. Namun dari beberapa hal yang patut menjadi perhatian dari calon Walikota ataupun Wakil Walikota Pekalongan yang ingin

memenangkan pertarungan di Pilkada tentunya harus bisa mendapatkan pengaruh lebih besar dari etnis Arab tersebut.

Dalam berbagai hal bidang yang telah dikuasai oleh etnis Arab di Kota Pekalongan tentunya tanpa disadari masyarakat Kota Pekalongan itu sendiri. Bahwa pengaruh yang dihasilkan cukup besar, dari beberapa lembaga, ormas yang ada yang mencirikan sebagai etnis Arab sendiri. Selain itu kehadiran Ulama dalam hal ini Habib yang memiliki pengikut atau jamaah yang banyak tentu tidak bisa menjadi hal yang dianggap sepele manakala pengaruh di tengah masyarakat cukup besar. Sehingga beberapa hal tersebut harus menjadi fokus dan perhatian khusus dari calon Walikota dan Wakil Walikota Pekalongan. Bidang ekonomi sendiri juga berperan besar, terutama usaha-usaha yang dijalankan di Kota Pekalongan.

Beberapa hal tersebut, tentunya akan membuat sebuah kekuatan baru dan kepentingan tertentu. Yang bisa memunculkan dinamika perpolitikan yang menarik dimana pada kelas atas akan menempati etnis tertentu sebagai dominasi yang terkuat dari beberapa etnis yang ada di Kota Pekalongan yang cukup heterogen tersebut.

#### 2.6.2 Dinamika Politik Etnis Arab

Munculnya dr.Basyir Ahmad sebagai Walikota Pekalongan yang mewakili kalangan etnis Arab tentunya menjadi sebuah kekuatan baru dan kepentingan tertentu. Sehingga dinamika perpolitikan di Kota Pekalongan sendiri juga akan mulai terlihat dengan memainkan peranan dari politik etnis tersebut. Menjabat selama kurang lebih 10 tahun dengan dua periode yaitu 2005 – 2010 dan 2010 –

2015. Selama itu pergerakan dari etnis Arab, cukup luas dan leluasa untuk bisa mengisi di berbagai sektor penting di Kota Pekalongan.

Hal ini terlihat dari masa jabatan yang cukup lama tersebut. Pergerakan etnis Arab dari berbagai sektor secara leluasa dalam pergerakannya dan cukup massif pergerakannya. Baik itu melalui sektor ekonomi, keagamaan melalui peran Para Habib, keormasa, yayasan pendidikan dan juga rumah sakit. Menjadi sebuah kekuatan baru di Kota Pekalongan, dan tentunya akan membuat dinamika sendiri yang akan muncul di Kota Pekalongan.

### 2.6.3 Jumlah Partai Politik di Kota Pekalongan

Dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang, pada pemilu legislative 2014. Terdapat 8 partai politik yang mewakilinya, diantaranya :

**Tabel 2.3 Partai di DPRD Kota Pekalongan 2014 -2019**

<b>Partai</b>	<b>Kursi</b>
Partai Golongan Karya (Golkar)	9 Kursi
Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	4 Kursi
Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	4 Kursi
Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	3 Kursi
Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	3 Kursi
Partai Amanat Nasional (PAN)	3 Kursi
Partai Gerindra	3 Kursi
Partai Demokrat	1 Kursi
<b>Jumlah</b>	<b>30 Kursi</b>

*Sumber : KPU Kota Pekalongan*

Dari jumlah partai tersebut di DPRD Kota Pekalongan, anggota diantaranya :

**Tabel 2.4 Struktur DPRD Kota Pekalongan 2014 -2019**

Ketua	Hj.Balgis Diab, SE.MM
Wakil Ketua	Ismet Inonu, SH
Wakil Ketua	Abdol Rozak, SIP
Anggota	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aji Suryo, A.Md</li> <li>2. H.Rizqon,SIP</li> <li>3. Edy Supryanto</li> <li>4. Jecky Zamzami</li> <li>5. H.Sudjaka Martana, SIP</li> <li>6. Gumelar</li> <li>7. Ribut Kalimantanoro</li> <li>8. Drs.Nur Hadi</li> <li>9. H.Mabrur</li> <li>10. H.Sugeng Indiarso, SH</li> <li>11. Desy Tria Amira Fasa, A.Md</li> <li>12. Nur Fathoni</li> <li>13. H.M Freddy Wijaya,SmHK</li> <li>14. Drs. H.M.Fatoni,MH</li> <li>15. Mira Yuningsih, SE</li> <li>16. Mofid, SH</li> <li>17. H.Budi Setiawan, SE</li> </ol>

	18. Fauzi Umar Lahji,SE
	19. Arya Bima, SH
	20. Mungzilin,SHI
	21. Riana Setyawati, SH
	22. H.M.Nofel, SE,ST,M.Si
	23. Novi Esti Farhati, SF, Apt
	24. Karya Budiman
	25. Makmur Sofyan Mustofa, A.Ma
	26. Nusron, S.Ag
	27. Idris Satria Budi, Ak.MBA

*Sumber : DPRD Kota Pekalongan*

## **2.7 Profil Penduduk Kota Pekalongan**

Jumlah penduduk Kota Pekalongan pada tahun 2013 adalah 290.870 jiwa, terdiri dari 145.450 laki-laki (50,01%) dan 145.420 perempuan (49,99%) dengan persebaran per kecamatan adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.5 Jumlah Penduduk Kota Pekalongan Menurut Kecamatan ;**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		<b>Jumlah</b>
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	
Pekalongan Barat	45.679	45.627	91.306
Pekalongan Timur	31.816	32.099	63.915
Pekalongan Selatan	29.232	28.626	57.858
Pekalongan Utara	38.723	39.068	77.791
<b>Jumlah</b>	<b>145.450</b>	<b>145.420</b>	<b>290.870</b>

*Sumber : BPS Kota Pekalongan 2014*

Kepadatan penduduk di Kota Pekalongan cenderung mengalami peningkatan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk setiap tahunnya. Sedangkan rasio ketergantungan (*Dependency Ratio*) Kota Pekalongan cukup kecil, hal ini disebabkan karena jumlah penduduk usia 15-64 tahun yang berjumlah 201.323 jiwa. Lebih besar dari penduduk usia 0-14 tahun dan 56 tahun keatas yang berjumlah 89.547 jiwa.

**Table 2.6 Kepadatan Pendudukan, Sex Ratio dan Rasio Ketergantungan Kota Pekalongan Tahun 2013**

<b>Kecamatan</b>	<b>Kependudukan Penduduk (Jiwa/KM<sup>2</sup>)</b>	<b>Sex Ratio</b>	<b>Dependency Ratio</b>
Pekalongan	9.085	100,11	43,82

Barat			
Pekalongan Timur	6.714	99,11	43,43
Pekalongan Selatan	5,357	102,11	46,13
Pekalongan Utara	5,227	99,11	44,83
Rata-rata Kota Pekalongan	6,428	100,02	44,48

Sumber : BPS Kota Pekalongan 2014

Dalam data Pemilihan Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kota Tahun 2014 dan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 Kota Pekalongan telah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 215.200 orang untuk Pileg 2014 dan 217.464 orang Pilpres 2014.

**Tabel 2.7 Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) menurut Kecamatan pada penyelenggaraan Pileg 2014 dan Pilpres 2014 di Kota Pekalongan**

Kecamatan	Jumlah DPT (Orang )	
	Pileg 2014	Pilpres 2014
Pekalongan Barat	67.291	67.955

Pekalongan Timur	48.957	49.355
Pekalongan Selatan	42.197	42.786
Pekalongan Utara	56.755	57.368
<b>Jumlah</b>	<b>215.200</b>	<b>217.464</b>

*Sumber : KPU Kota Pekalongan*

**Tabel 2.8 Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) menurut Jenis Kelamin Pada Penyelenggaraan Pileg 2014 dan Pilpres 2014 di Kota Pekalongan**

Jenis Kelamin	Jumlah DPT (Orang)	
	Pileg 2014	Pilpres 2014
Laki-Laki	107.360	108.362
Perempuan	107.840	109.102
<b>Jumlah</b>	<b>215.200</b>	<b>217.464</b>

*Sumber : KPU Kota Pekalongan*

DPT Kota Pekalongan pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 yang dilaksanakan pada 9 April 2014 sejumlah 215.200 jiwa. Sedangkan pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2014, DPT Kota Pekalongan mengalami kenaikan yaitu menjadi 217.464 jiwa.

Sedangkan dalam DPT Pilkada Kota Pekalongan 2015 juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terutama pada kelompok pemilih pemula. Yang cukup banyak partisipasinya.

**Tabel 2.9 DPT Pilkada Kota Pekalongan 2015**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Pemilih</b>		<b>Total</b>
	<b>Laki- Laki</b>	<b>Perempuan</b>	
Pekalongan Barat	34.586	35.173	69.759
Pekalongan Selatan	21.799	21.514	43.313
Pekalongan Timur	25.303	25.828	51.131
Pekalongan Utara	28.611	28.690	57.307
<b>Total</b>	<b>110.299</b>	<b>111.205</b>	<b>221.504</b>

*Sumber : KPU Kota Pekalongan*

**Tabel 2.10 DPT Pilkada Kota Pekalongan 2015 Pemilih Pemula**

Kecamatan	Jumlah Pemilih Pemula		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Pekalongan Barat	635	632	1.262 (1,81%)
Pekalongan Selatan	453	399	852 (1,97 %)
Pekalongan Timur	496	502	998 (1,95 %)
Pekalongan Utara	618	585	1.203 (2,10 %)
<b>Total</b>	<b>2.202</b>	<b>2.113</b>	<b>4.315 (1,95)</b>

*Sumber : KPU Kota Pekalongan*